



MENGGALI PRINSIP-PRINSIP MANAJEMEN DALAM ISLAM: PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN HADIS

Mohammad Fajar Amertha

STID Al-Hadid, Surabaya

fajaramertha1@gmail.com

Dedy Pradesa

STID Al-Hadid, Surabaya

depra19312@gmail.com

Abstrak: Di masyarakat umum, manajemen telah menjadi ilmu penting dalam pengembangan organisasi pada bisnis dan bidang lainnya. Namun sayangnya pada bidang dakwah, umat Islam masih sedikit yang mengelola dakwah dengan manajemen. Padahal jika merujuk pada Al-Qur'an terdapat sejumlah ayat yang mengindikasikan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan atau kepemimpinan, dan pengawasan. Demikian pula jika merujuk pada riwayat dalam hadis maupun sejarah Nabi. Studi ini bermaksud untuk menggali dan mendeskripsikan prinsip-prinsip manajemen dalam Islam lewat pendekatan Al-Qur'an dan Hadis. Sehingga dapat diketahui sejauhmana peran dari ilmu manajemen dalam pengembangan dakwah di masyarakat. Metodologi studi ini adalah kualitatif pustaka. Data-data dikumpulkan dari ayat-ayat, riwayat hadis, dan sejarah yang mengindikasikan pelaksanaan manajemen. Analisis secara kualitatif dengan dipandu teori manajemen umum. Hasil studi menunjukkan bahwa terdapat prinsip-prinsip dalam manajemen Islam yang menjadi kekhasan, karena ajaran Islam memiliki paradigma realitas yang berbeda dengan manajemen Barat, dalam hal pengakuan terhadap Tuhan. Sehingga dalam manajemen Islam orientasinya tidak hanya untuk dunia tetapi juga akhirat, dalam penyusunan strategi berlandaskan pada etika universal, secara metodologi berpijak pada ilmu pengetahuan terkait, tidak hanya bersifat positifistik, tetapi juga berlandaskan filsafat dan ilmu pengetahuan imaterial. Secara fungsional hampir sama dengan manajemen pada umumnya. Mengingat lapangan dakwah begitu dinamis dengan lanskap yang luas, maka ilmu manajemen mutlak diperlukan guna keberhasilan dakwah.

Kata kunci: Manajemen, Al-Qur'an, Hadis, Dakwah

Abstract: EXPLORING THE PRINCIPLES OF MANAGEMENT IN ISLAM: AN AL-QUR'AN AND HADITH PERSPECTIVE. In the society, management has become an important science in organizational development in business and other fields. But unfortunately in the field of da'wah, Muslims are still few who manage da'wah with management. Even though when referring to the Qur'an there are a number of verses that indicate planning, organizing, directing or leadership, and supervision. Similarly, when referring to the narrations in the hadith and the history of the Prophet. This study intends to explore and describe the principles of management in Islam through the approach of the Qur'an and Hadith. So that it can be known to what extent the role of management science in the development of da'wah in society. The methodology of this study is qualitative literature. Data were collected from verses, hadith reports, and history that indicate the implementation of management. It was analyzed qualitatively guided by general management theory. The results of the study show that there are principles in Islamic management that are distinctive, because Islamic teachings have a different paradigm of reality from Western management, in terms of recognition of the Divine. So that in Islamic

management the orientation is not only for the world but also the hereafter, in the preparation of strategies based on universal ethics, methodologically based on related science, not only positivistic, but also based on philosophy and immaterial science. Functionally, it is almost the same as management in general. Given that the field of da'wah is so dynamic with a wide landscape, management science is absolutely necessary for the success of da'wah.

Keywords: Management, Qur'an, Hadith, Da'wah

Pendahuluan

Pada realitas masa saat ini manajemen telah menjadi disiplin ilmu yang telah diakui dalam literatur-literatur dan telah mapan dalam bentuk pembelajaran mata kuliah yang dikaitkan dengan terapan pada berbagai bidang baik dalam hal sosial yang disebut dengan manajemen sosial maupun dalam bidang bisnis yaitu manajemen bisnis. Sekalipun pada praktiknya, manajemen telah diterapkan sejak zaman dulu, namun sebagai ilmu, manajemen relatif baru dikembangkan dalam beberapa abad terakhir. Dimulai dari adanya revolusi industri di Inggris yang membawa pengaruh besar bagi peradaban dunia. Ilmu manajemen menjadi kebutuhan untuk mengelola industri. Kurana menjelaskan bahwa manajemen sebagai kumpulan pengetahuan (*body of knowledge*) yang dipelajari secara seksama dalam perguruan tinggi, baru berkembang sejak akhir abad 19 M.¹

Kawasan yang banyak mengembangkan ilmu manajemen tidak lain adalah Amerika Serikat. Sehingga wajar jika kemudian ilmu manajemen ala Amerika mendominasi hampir di seluruh dunia termasuk di Indonesia. Sebagaimana dikatakan Adler bahwa sejak semula Amerika adalah sumber

utama pengembangan teori manajemen, praktik, dan riset bidang manajemen. Sekolah manajemen yang bagus banyak berada di Amerika. Para ahli, profesor, doktor bidang manajemen banyak memperoleh pendidikan di Amerika, dan mayoritas riset manajemen juga berkaitan dengan perusahaan di Amerika.² Pada dasarnya hal tersebut tidak menjadi soal, karena ilmu manajemen bagaimanapun juga memiliki nilai universalnya. Namun dalam teori dan pendekatan yang digunakan dalam manajemen tentu juga dipengaruhi oleh paradigma, nilai-nilai, dan pandangan hidupnya. Sehingga teori dan pendekatan manajemen yang dikembangkan di Amerika akan memiliki kekhasan dan dipengaruhi oleh pandangan hidup dan lingkungannya.

Mas'ud menuturkan bahwa pandangan dunia Barat yang berakar dari nilai materialisme, humanisme, dan sekulerisme menjadi landasan berpikir dan paradigma dalam memandang realitas, termasuk bagaimana kemudian manajemen dipahami, diajarkan, dan dipraktikkan. Oleh karenanya sangat penting memahami manajemen Barat dibarengi dengan pemahaman akan pandangan dunia dan lingkungan Barat.³ Apabila manajemen Barat secara serampangan digunakan di wilayah lain,

¹ Rakesh Khurana, *From Higher Aims to Hired Hands: The Social Transformation of American Business Schools and The Unfulfilled Promise of Management as a Profession* (Princeton University Press, 2007), 6.

² Nancy J. Adler, *International Dimensions of Organizational Behavior* (Boston, Mass.: PWS-Kent, 1991), 13.

³ Fuad Mas'ud, *Menggugat Manajemen (Barat)* (Semarang: Badan Penerbit UNDIP Semarang, 2008).

seperti Indonesia yang mayoritas muslim, belum tentu memiliki kecocokan, sehingga bisa pula menimbulkan dampak yang kontraproduktif.

Dalam perkembangan keilmuan manajemen yang demikian, apabila melihat manajemen dalam lingkungan umat Islam, agaknya masih belum banyak diterima dan diterapkan dalam pengelolaan organisasinya. Kebanyakan organisasi Islam atau organisasi dakwah yang ada, dikelola dengan ala kadarnya, sedikit atau tanpa melibatkan ilmu manajemen. Affandy menyebutkan bahwa ada tiga permasalahan penerapan manajemen secara efektif dan efisien dalam organisasi dakwah, yaitu: (a) problem paradigma, sebagian besar umat Islam menganggap bahwa dakwah adalah aktifitas ruhaniah semata, bagian dari ibadah, sehingga tidak bisa atau tidak perlu diukur dalam kerangka kerja keilmuan yang profesional; (b) problem kualitas SDM, tidak bisa dipungkiri bahwa umat Islam Indonesia masih tertinggal, sehingga sulit mengembangkan organisasinya secara strategis dan kompetitif; (c) problem perkembangan keilmuan manajemen di umat Islam, artinya selama ini belum banyak studi ilmiah bidang manajemen yang secara generik lahir untuk menjawab persoalan organisasi sosial Keislaman.⁴ Selain itu adanya problem paradigma dikotomis keilmuan yang memisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum juga berpengaruh terhadap penerimaan dan penerapan ilmu manajemen dalam lapangan dakwah. Dikotomi keilmuan tersebut berimplementasi bahwa umat Islam seakan dilarang atau tidak diperbolehkan belajar

apalagi menerapkan ilmu-ilmu umum,⁵ termasuk ilmu manajemen.

Padahal dalam Islam sebenarnya tidak ada pembedaan ilmu pengetahuan. Ajaran Islam menjelaskan bahwa ilmu pengetahuan manusia memang ada yang bersumber dari wahyu, dan ada yang merupakan hasil usaha manusia. Pada dasarnya keduanya bersumber dari Allah SWT selaku penguasa ilmu pengetahuan.⁶ Sehingga sangat disayangkan adanya umat Islam yang menolak penerapan ilmu manajemen sebagai ilmu umum pada lapangan dakwah. Anggapan inilah yang perlu dicarikan jawabannya, bahwa sebenarnya di Islam juga mengajarkan manajemen. Manajemen sebagai ilmu, sekalipun saat ini telah banyak dikembangkan masyarakat Barat, namun dalam Islam juga mengajarkan hal tersebut dengan merujuk pada penjelasan di Al-Qur'an dan Hadis Nabi yang menjadi pedoman umat Islam.

Al-Qur'an merupakan wahyu yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad yang memiliki petunjuk, penjas serta pembeda dalam setiap ajaran yang terkandung didalamnya. Dalam pemaknaannya Al-Qur'an sebagai kitab pemecahan masalah yang diberikan pada manusia. Qur'an Surah Ibrahim ayat 1 menyebutkan bahwa, *"(Ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji."* Dengan petunjuk Al-Qur'an akan dapat mengeluarkan dari kesesatan dan

⁴ Shofyan Affandy, *Dakwah Strategik: Sebuah Ancangan Teoritis & Filosofis* (Surabaya: Avvatera, 2017), 182–85.

⁵ Muhamad Mustaqim, "Pengilmuan Islam Dan Problem Dikotomi Pendidikan," *Jurnal Penelitian* 9, no. 2 (2015): 255–74.

⁶ Fitri Wahyuni, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Upaya Mengurai Dikotomi Ilmu Pengetahuan Dalam Islam)," *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 10, no. 2 (2018): 10.

kejahilan ke jalan yang benar dan mempunyai ilmu pengetahuan serta peradaban yang tinggi.⁷ Oleh karenanya Al-Qur'an adalah petunjuk untuk pembangunan masyarakat yang baik. Dalam proses pembangunan dibutuhkan pengelolaan, pengaturan, dan kepemimpinan. Hal tersebut erat kaitannya dengan konsep dasar manajemen. Sedangkan hadis merupakan serangkaian kumpulan dari perkataan, perbuatan, dan diamnya Rasulullah Muhammad Saw. yang juga merekam kegiatan-kegiatan yang dilakukan sebagai pengembangan ajaran dari Al-Qur'an serta penerapan teknik-teknik maupun metode yang dihasilkan untuk membangun masyarakatnya. Rasulullah adalah *best practice* pembangunan masyarakat sehingga bisa merubah masyarakatnya yang jahiliyah menjadi masyarakat yang thayyibah. Yang tentu saja tidak bisa dilepaskan dari kepiawaian Rasulullah dalam memimpin dan memajemen organisasinya. Sehingga dalam praktek penggunaannya baik Al-Qur'an dan Hadis keduanya bisa diterapkan dalam masyarakat khususnya yang menyangkut konsep dasar manajemen.

Studi ini bertujuan untuk mendeskripsikan prinsip-prinsip dasar manajemen yang digali dari Al-Qur'an dan Hadis. Penggalan tersebut berfungsi sebagai penegasan bahwa Islam mengajarkan manajemen, yang memiliki kekhasan didasarkan pandangan hidup Islam. Sehingga berbeda dengan manajemen yang dikembangkan Barat. Melalui penegasan tersebut diharapkan umat Islam yang bergerak di lapangan dakwah tidak ragu lagi menerapkan ilmu manajemen dalam

pengembangan organisasi dakwahnya. Fokus masalah dalam studi ini adalah: (1) bagaimana prinsip-prinsip manajemen Islami melalui pendekatan Al-Qur'an dan Hadis? (2) bagaimana peran manajemen dalam lapangan dakwah? Hasil dari studi ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi umat Islam dalam penerimaan, pengembangan, dan pelaksanaan manajemen, khususnya untuk mengelola organisasi atau lembaga dakwahnya.

Pada dasarnya studi manajemen dalam Islam telah banyak dikaji. *Pertama*, studi dari A. Goffar berjudul, "Manajemen Dalam Islam (Perspektif Al-Qur'an dan Hadits)." Studi tersebut menyimpulkan bahwa proses manajemen telah banyak dicontohkan dalam Al-Qur'an dan hadis, walaupun tidak disebut secara rinci. Oleh karenanya diperlukan penggalan dan penafsiran lebih lanjut. Fungsi-fungsi manajemen, kompetensi kepemimpinan, juga disebutkan dalam Al-Qur'an dan Hadis sehingga bisa menjadi pijakan bagi umat Islam.⁸ *Kedua*, studi dari Saleem, dkk. "*Principles of Effective Management According to Quran and Sunnah.*" Artikel tersebut mencoba untuk mengeksplorasi isu-isu manajemen sumber daya manusia dari perspektif Islam. Prinsip dan pendekatan manajemen Islam didasarkan lebih pada tujuan non-material. Islam memandang pekerjaan sebagai sebuah amanah.⁹ *Ketiga*, artikel dari Linaci dan Fatimah, berjudul, "*Management in The Qur'an Perspective,*" yang menyimpulkan bahwa teori dan konsep manajemen yang digunakan saat ini sudah tidak asing lagi dalam perspektif Islam. Manajemen adalah suatu proses keterampilan dan keahlian dalam perencanaan, pengorganisasian,

⁷ Nuonline, "Ibrahim · Ayat 1," 2024, <https://quran.nu.or.id/ibrahim/1>.

⁸ Abdul Goffar, "Manajemen Dalam Islam (Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits)," *Islamic Akademika: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* 8, no. 1 (2016): 35–58.

⁹ Zafar Saleem, Muhammad Tahir Malik, and Sajid Rahman Khattak, "Principles of Effective Management According to Quran and Sunnah," *Al-Iddah* 33, no. June (2016): 102–10.

pengarahan, dan pengawasan terhadap usaha setiap orang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Al-Quran dan Hadis merupakan rujukan dan pandangan hidup dalam kehidupan umat Islam, salah satunya adalah manajemen.¹⁰ Keempat, studi dari Abbasi, dkk. berjudul, "Islamic Management Model," yang menjelaskan bahwa model manajemen Islam, di mana para pemimpin, pertama-tama menyerahkan otoritas mereka kepada petunjuk Illahiah, menanamkan kerendahan hati, tanggung jawab, dan akuntabilitas diri untuk memenuhi tugas organisasi dengan sebaik-baiknya. Model manajemen Islam memiliki fleksibilitas untuk beradaptasi sesuai dengan keadaan untuk hasil yang maksimal bagi organisasi.¹¹ Berbeda dengan keempat studi di atas, studi ini tidak hanya mendeskripsikan manajemen dalam Islam, namun juga memberikan gambaran terapan khususnya di lapangan organisasi dakwah. Dengan demikian studi ini memiliki positioning yang berbeda dan menambah khazanah kajian manajemen dakwah.

Metode

Studi ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis teks tematik (*maudhu'i*) pada Al-Qur'an dan Hadis yang menjadi objek kajian. Pendekatan tematik dalam ayat memerlukan ilmu pengetahuan terkait, dalam hal ini adalah ilmu manajemen sebagai sarana memahami ayat-ayat maupun hadis-hadis yang membicarakan fenomena manajemen dan sub-subnya baik secara langsung

maupun tidak langsung. Data-data dikumpulkan dari ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan terjemahan, dan beberapa kitab tafsir, seperti: (a) Tafsir Ibnu Katsir; (b) Tafsir Al-Misbah; (c) Tafsir Al-Azhar. Sedangkan data hadis terkait diprioritaskan diambil dari Sahih Bukhari. Data yang terkumpul dianalisis dalam kerangka ilmu manajemen umum, untuk selanjutnya digali prinsip-prinsip dasar pelaksanaan manajemen yang menjadi kekhasan dalam Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis, yang merupakan fokus masalah pertama. Hasil analisis tersebut menjadi pijakan untuk menjawab fokus masalah kedua terkait penerapan prinsip manajemen Islami pada lapangan organisasi dakwah.

Hasil dan Pembahasan Manajemen Tinjauan Umum

Dalam Bahasa latin, istilah manajemen berasal dari kata *manus* memiliki arti tangan serta disambung kata *agere* yang memiliki arti melakukan. Dua istilah tersebut digabungkan menjadi kata *meneger*, yang secara harfiah berarti *tangan yang melakukan*. Istilah manajemen dalam bahasa Arab lazim diterjemahkan dengan kata *idaarah* istilah ini berasal dari akar kata *iddara* memiliki arti mengatur.¹² Adapun dalam istilah Inggris manajemen berakar kata dari *to menege* berarti mengatur, mengurus, mengelola, melaksanakan serta memperlakukan. Dari istilah tersebut muncul menjadi kata benda manajemen.¹³ Dalam Bahasa Indonesia, istilah manajemen diartikan sebuah proses penggunaan

¹⁰ Ahmad Sebad Novta Linaci and Siti Fatimah, "Management in The Qur'an Perspective," *Jurnal Multidisiplin Indonesia* 2, no. November (2023): 3552–60.

¹¹ Abdus Sattar Abbasi, Kashif Ur Rehman, and Amna Bibi, "Islamic Management Model," *African Journal of Business Management* 4, no. 9 (2010): 1873–82.

¹² Ali Maksum dan Zainal Abidin Munawir, *Kamus Kontemporer Bahasa Arab* (Jogja: Krapyak, 1997), 384-385.

¹³ Jhon m Eclos dan Hasan Sadzili, (2006, ...), 356.

sumber daya yang efektif dalam rangka mencapai sasaran yang ditujukan, mengatur atau menata.¹⁴

Adapun secara konsep, istilah manajemen merujuk pada suatu pengelolaan pembinaan, kepemimpinan, admistrasi, ketatalaksanaan dan sebagainya. Sehingga perlu adanya suatu batasan dalam mengenal dan mengerti tentang istilah manajemen. Millet memberikan batasan bahwa manajemen adalah suatu proses dalam pengarahan dan pemberian fasilitas kerja kepada orang yang diorganisasikan dalam sebuah kelompok formal yang memiliki tujuan tertentu. Stoner dan Wankel membatasi bahwa manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian upaya anggota organisasi dan penggunaan seluruh sumber daya organisasi lainnya demi tujuan organisasi tertentu. Hersey dan Balncard mengungkapkan batasan manajemen yaitu sebagai suatu usaha yang dilakukan dengan dan bersama individu atau kelompok untuk mencapai suatu tujuan organisasi.¹⁵

Dari uraian diatas dapat dipahami, bahwa manajemen sebagai ilmu pengetahuan memiliki objek material dan objek formal tersendiri terangkai dalam batasan kerja dari manajemen tersebut. Secara unsur disebutkan yaitu perencanaan (*planing*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan/aksi (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*), yang keseluruhannya menghendaki untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Empat unsur ini membentuk beberapa keahlian yang berbeda namun tetap dalam bingkai manajemen.¹⁶

Pertama, perencanaan (*planing*). Perencanaan sebagai langkah awal sebelum melaksanakan fungsi- fungsi manajemen lainnya adalah menetapkan pekerjaan yang harus di laksanakan oleh sekelompok orang untuk mencapai tujuan yang digariskan oleh lembaga/organisasi. Sedangkan Husaini Usman berpendapat, perencanaan adalah sejumlah kegiatan yang telah di tentukan sebelumnya untuk dilaksanakan pada suatu periode tertentu (masa yang akan datang) dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.¹⁷ Fungsi perencanaan adalah: (a) menetapkan tujuan dan target organisasi; (b) membuat rumusan dalam mencapai tujuan tertentu dan target organisasi tertentu; (c) menentukan sumber-sumber daya yang diperlukan; (d) menetapkan standar/indikator keberhasilan dalam pencapaian tujuan. Adapun tujuan diadakan perencanaan adalah: (a) standar pengawasan, yaitu dengan mencocokkan pelaksanaan dengan perencanaannya; (b) mengetahui kapan pelaksanaan dan selesainya suatu kegiatan yang telah direncanakan; (c) mengetahui siapa saja yang terlibat (struktur organisasinya), baik kualifikasinya maupun kuantitasnya; (d) mendapatkan kegiatan yang sistematis termasuk biaya dan kualitas pekerjaan yang telah dipersiapkan sebelumnya; (e) meminimalkan kegiatan-kegiatan yang tidak produktif dan menghemat biaya, tenaga, dan waktu; (f) memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai kegiatan pekerjaan; (g) menyerasikan dan memadukan beberapa sub kegiatan; (h) mendeteksi hambatan

¹⁴ Purwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta:Balai Pustaka, 2010), 380.

¹⁵ H.B.Siswanto, *Pengantar Menejemen*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 2.

¹⁶ Ibid., 19.

¹⁷ Husaini Usman, *Manajemen:Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan* (Cet.I; Jakarta: Bumi Aksara,2006), 48

kesulitan yang bakal ditemui; (i) mengarahkan pada pencapaian tujuan.¹⁸

Kedua, pengorganisasian. Setelah menyusun rencana, selanjutnya diperlukan penyusunan/ pengelompokan kegiatan yang akan dilaksanakan dalam rangka usaha kerja sama. Perlunya pengorganisasian, pengelompokan tanggung jawab, penyusunan tugas, tugas bagi setiap individu yang mempunyai tanggung jawab.

Pengorganisasian adalah pengelompokan dan menentukan berbagai kegiatan penting dan memberikan kekuasaan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan tersebut. Siswanto mendefinisikan bahwa pengorganisasian adalah pembagian kerja yang direncanakan untuk diselesaikan untuk anggota kesatuan pekerjaan, penetapan hubungan antar pekerjaan yang efektif diantara mereka, dan pemberian lingkungan dan fasilitas pekerjaan yang wajar sehingga mereka bekerja secara efisien.¹⁹ Fungsi pengorganisasian adalah: (a) mengalokasikan sumber daya, merumuskan dan menetapkan tugas dan menetapkan prosedur yang ditetapkan; (b) menetapkan struktur organisasi yang menunjukkan adanya garis kewenangan dan tanggung jawab; (c) kegiatan perekrutan, penyeleksian, pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia/tenaga kerja; (d) kegiatan penempatan sumber daya manusia pada posisi yang paling tepat.

Ketiga, penggerakan (actuating). Penggerakan merupakan bagian yang sangat

penting dalam manajemen sebab tanpa actuating maka perencanaan (planning) dan pengorganisasian (organizing) tidak dapat dikorealisasikan dalam kenyataan. Penggerakan (actuating) adalah suatu fungsi pembimbing dan pemberian pimpinan serta penggerakan orang agar kelompok itu suka dan mau bekerja.²⁰ *Actuating* adalah menggerakkan orang-orang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.²¹ Secara umum *actuating* diartikan sebagai menggerakkan orang lain. Siagian mendefinisikan penggerakan (actuating) sebagai keseluruhan proses pemberian dorongan bekerja kepada para bawahan sehingga mereka mau bekerja dengan ikhlas demi tercapainya tujuan organisasi dengan efisien dan ekonomis.²² Dari pendapat beberapa ahli di atas dapat ditarik benang merah bahwa actuating merupakan sebuah upaya seorang pemimpin melalui pengarahan dan pemberian motivasi bisa melaksanakan kegiatan secara maksimal sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya untuk mencapai tujuan yang sudah menjadi rencana dari organisasi tersebut. Di antara kegiatan actuating adalah melakukan pengarahan (*commanding*), bimbingan (*directing*) dan komunikasi. Fungsi pelaksanaan/aksi (*actuating*) adalah: (a) menerapkan dalam aksi implementasi proses kepemimpinan, pembimbingan, dan pemberian motivasi kepada tenaga kerja agar dapat bekerja secara efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan; (b) memberikan tugas serta penjelasan rutin tentang

¹⁸ Ibid., 48

¹⁹ B. Siswanto, *Pengantar Manajemen*, (Cet.IV; Jakarta: Bumi Aksara,2008), 48.

²⁰ Thantawi, *Unsur-unsur Menejemen Menurut Ajaran Al-Qur'an*, (Pustaka Al-Husna : 1983), 74.

²¹ Syamsi, I. . *Pokok-Pokok Organisasi dan Manajemen*, (Penerbit Bina Aksara : 1998), 96.

²² Sondang P Siagian, *Manajemen Stratejik Cet.V;* (Jakarta: Bumi Aksara,2003), 120.

pekerjaan; (c) menjelaskan kebijakan yang akan diterapkan.

Keempat, pengawasan (*controlling*). Pengawasan adalah fungsi terakhir dari proses manajemen yang sangat menentukan pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen yang lain, karena peranan pengawasan sangat menentukan baik buruknya pelaksanaan suatu rencana yang telah ditetapkan sebelumnya. Siagian berpendapat bahwa pengawasan adalah keseluruhan upaya pengamatan pelaksanaan kegiatan operasional guna menjamin bahwa berbagai kegiatan tersebut sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya.²³ Dengan demikian pengawasan berarti satu tindakan untuk mengontrol aktivitas-aktivitas organisasi dan sekaligus sebagai koreksi terhadap rencana yang telah ditetapkan sebelumnya untuk mencegah terjadinya penyimpangan. Fungsi pengawasan adalah: (a) mengevaluasi keberhasilan dalam pencapaian tujuan dan target bisnis sesuai dengan indikator yang sudah ditetapkan; (b) mengambil langkah klarifikasi dan koreksi atas penyimpangan yang mungkin ditemukan; (c) melakukan berbagai alternatif solusi atas berbagai masalah yang terkait dengan pencapaian tujuan dan target bisnis.²⁴

Ayat dan Hadis Terkait Manajemen dalam Al-Qur'an

Terdapat beberapa istilah yang digunakan dalam Al-Qur'an terkait konsep manajemen, baik secara langsung atau tidak langsung. Secara langsung terdapat pada istilah: (1) *al-*

tadbir, yudabbiru, mudabbir yang berarti mengatur, diantaranya pada QS. As-Sajadah:5, "*Dia mengatur (yudabbiru) urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadaNya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu.*"²⁵ Ayat lain yang juga menggunakan istilah *yudabbiru*, adalah: *Ar-Ra'd:2; Yunus:3, Yunus: 31, An-Naazi'at:5;* (2) *imarah, amri* yang berarti mengurus, urusan pada QS. At-Taubah:19, "*Apakah (orang-orang) yang memberi minuman orang-orang yang mengerjakan haji dan mengurus (imarah) Masjidilharam kamu samakan dengan orang-orang beriman kepada Allah dan hari kemudian serta berjihad di jalan Allah? Mereka tidak sama di sisi Allah; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zalim.*" Ayat lain yang menggunakan istilah *imarah, amri* adalah QS. Al-Qadr:97, "*Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan malaikat Jibril dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan (amri).*"²⁶

Dari ayat-ayat tersebut, Allah menjelaskan bahwa Dialah yang mengatur segala urusan makhlukNya, mengatur malam dan siang, mengatur rizky, dan seluruh semesta alam. Allah juga menyampaikan bahwa dengan ijinNya malaikat mengatur segala urusan yang menjadi tugasnya. Pada ayat lain, QS. Al-Baqarah:30, Allah mengatakan bahwa manusia adalah khalifahNya di bumi. "*Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami*

²³ Sondang P. Siagian, *Manajemen Strategik Cet.V;* (Jakarta: Bumi Aksara,2003), 258.

²⁴ Erni Trisnawati Sule, Kurniawan Syaefullah, *Pengantar Menejemen,* (Jakarta:Kencana Prenamedia,2005), 12.

²⁵ LPMQ Kemenag, "Qur'an Kemenag," 2021, <https://quran.kemenag.go.id/> QS. Aj-Sajadah:5.

²⁶ Kemenag QS. At-Taubah:19.

senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."²⁷

Khalifah adalah wakil, pengganti, pemimpin, pengelola.²⁸ Dalam ayat tersebut, manusia ditugaskan sebagai wakilNya, yang berarti memiliki tugas untuk memimpin dan mengelola di bumi agar tercipta kebaikan dan keseimbangan, sebagaimana Allah mengatur alam semesta. Dalam ayat lain, istilah khalifah merujuk pada penguasa atau pemimpin. Allah menegaskan bahwa Dialah yang menjadikan kamu (manusia) khalifah-khalifah di bumi (QS.Faathir: 39), sebagaimana Nabi Daud yang dijadikan khalifah atau pemimpin, sehingga harus berlaku adil, tidak mengikuti hawa nafsu (QS. Shaad:26). Dengan demikian istilah *khalifah* berarti adalah pelaksana tugas untuk memakmurkan bumi, memimpin, mengatur, dan membangun bumi. Dengan kata lain istilah khalifah secara tidak langsung terkait dengan tugas manajemen.

Maka pengelolaan, pengaturan, atau manajemen termasuk bagian dari ajaran Islam. Manusia diharapkan bisa menjadi seorang pengatur yang baik, bisa berlaku adil, tidak merusak tatanan keseimbangan alam. Di dalam Al-Qur'an Allah memang tidak memberikan perincian bagaimana tugas pengaturan sebagai khalifah itu dijalankan. Namun Allah memberikan petunjuk-petunjuk dasar bagaimana pengaturan itu dilakukan, yaitu: (1) menegakkan kebenaran serta berlaku jujur dan adil, dalam QS. Al-Maaidah:8 dan Al-Hujurat:9; dan An-Nahl:90, Allah memerintahkan orang beriman berlaku adil dalam mengambil keputusan, penyelesaian masalah, dan bertindak; (2) menjaga

amanat, dalam QS. An-Nisaa':58 Allah memerintahkan supaya menyampaikan amanat kepada yang berhak. QS. Al-Anfaal:27 Allah melarang untuk mengkhianati amanat; (3) berlandaskan ilmu pengetahuan, guna melaksanakan tugas kekhalifahan Allah telah membekali manusia perangkat yang memungkinkan belajar mendapatkan ilmu, sebagaimana yang digambarkan dalam kisah Nabi Adam dalam QS. Al-Baqarah 31-32. Wahyu pertama memerintahkan Iqra' yang tidak lain adalah pembacaan terhadap realitas, kerja riset, dan hasilnya adalah ilmu pengetahuan. Dalam QS. An-Naml:15 Allah menceritakan bahwa Nabi Daud dan Sulaiman sebagai pemimpin telah dibekali ilmu, sehingga memungkinkan melaksanakan tugas kepemimpinannya dengan baik; (4) melakukan musyawarah, dalam QS. Asy-Syuura:38 dan Ali Imran:159, Allah menganjurkan bermusyawarah antara pimpinan dan bawahan untuk menyelesaikan suatu urusan; (5) berorientasi akhirat, dalam QS. Al-An'aam:32 Allah menjelaskan bahwa akhirat lebih baik dari pada dunia, sehingga pelaksanaan tugas kepemimpinan juga harus berorientasi akhirat; (6) menjaga persatuan, dalam QS. Al-Hujurat:10 dan Ali Imran:103, Allah menjelaskan bahwa umat muslim bersaudara dan diperintahkan untuk berpegang teguh pada tali jemaah Allah (dalam satu kesatuan).

Secara operasional, pelaksanaan tugas manajemen dapat meneladani Nabi Muhammad sebagai manajer dan pemimpin umat Islam saat itu yang mampu mengembangkan organisasinya dari kelompok kecil di Mekkah menjadi penguasa masyarakat di jazirah Arab. Kesuksesan tersebut tidak mungkin diraih tanpa

²⁷ Kemenag QS. Al-Baqarah:30.

²⁸ Kemdikbud KBBI, "Kamus Besar Bahasa Indonesia Online," n.d. Date Accessed 07/09/2024, <https://kbbi.web.id/khalifah>.

manajemen dakwah yang baik. Ketika awal berdakwah di Makkah, Nabi tidak sembarangan, tetapi menyasar segmen dan target pasar tertentu, yaitu keluarga dan sahabat-sahabatnya.²⁹ Ketika menghadapi berbagai kesulitan dan tekanan dakwah yang keras dari pemuka Quraisy Makkah, Nabi mengambil keputusan strategis yang berani dengan berhijrahkan sebagian umat Islam ke Habasyah.³⁰ Demikian pula ketika menghadapi krisis dakwah di Makkah, masa awal di Madinah,³¹ maupun ketika situasi perang, Nabi melakukan adaptasi strategi sehingga organisasinya tidak hanya sekedar berkembang tetapi mampu menjadi penguasa. Dengan demikian secara operasional Nabi melaksanakan tugas manajerialnya dengan pendasaran pembacaan medan dakwah yang tepat, dan berlandaskan ilmu pengetahuan.

Secara spesifik Al-Qur'an juga memberikan petunjuk dasar terkait pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen. Dalam beberapa hadis maupun catatan sejarah, terkonfirmasi bahwa Nabi juga mengoperasionalkan fungsi-fungsi manajemen.

1. Ayat dan Hadis terkait Perencanaan

Rencana dalam Al-Qur'an diistilahkan dengan *alkhatatu*, *kaidin* yang berarti strategi/muslihat, *makrun/makar* berarti rencana jahat, dan *dhabbara* berarti mengatur rencana. Dalam QS. Al-Baqarah:30 Allah merencanakan menciptakan Adam (manusia) sebagai khalifahNya di bumi. Sedangkan QS. As-Sajdah:4-5, Allah merencanakan penciptaan langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya dalam

enam masa. Berdasarkan dua ayat tersebut dapat dipahami bahwa dalam penciptaan yang besar tentu ada atau terkandung suatu rencana atau pengaturan. Dalam rencana penciptaan manusia, Allah menyebut tujuannya, yaitu sebagai khalifahNya untuk memakmurkan bumi. Untuk itu diciptakan pula langit dan bumi beserta segala isi dan hukum-hukumNya yang menjadi tempat bagi manusia untuk menegakkan aturanNya sehingga tercipta kemakmuran dan kedamaian sebagaimana diperintahkanNya. Guna menunjang pelaksanaan tugas kekhalifahan, Allah mendesain manusia sedemikian rupa dilengkapi dengan akal pikiran, indrawi, fisik, psikis, dan lain-lain. Allah juga memberikan petunjuk melalui utusanNya diantara manusia itu sendiri. Yang tidak jarang dibekali wahyu sebagai petunjuk dasar hidup dan pemecahan masalah. Dalam wahyuNya Allah juga memberikan dorongan reward kepada manusia yang berhasil melaksanakan tugas kekhalifahannya dengan baik, yaitu berupa surga. Dan memberikan hukuman bagi mereka yang melalaikan tugas-tugasnya sebagai khalifah. Dengan demikian, bisa disimpulkan bahwa Allah telah membuat desain rencana yang sempurna untuk manusia sebagai khalifahNya.

Rencana dalam arti makar atau rencana jahat juga disinggung dalam Al-Qur'an, seperti dalam Ibrahim:46; An-Naml:50, QS. Faathir:10, bahwa orang-orang yang merencanakan (*yamkuru*) kejahatan bagi mereka azab yang keras, dan rencana jahat (*makru*) mereka akan hancur. Hal tersebut menunjukkan fenomena bahkan pelaku

²⁹ Alan Surya and Wahanani Mawasti, "Pemilihan Mad'uw Dakwah Sirri Nabi Perspektif Segmentasi Dan Targetting," *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Manajemen Dakwah* 08, no. 01 (2018): 99–120.

³⁰ Dedy Pradesa, "Hijrah Ke Habasyah: Analisis Strategi Menghadapi Tantangan Dakwah," *Jurnal Kajian Dan*

Pengembangan Manajemen Dakwah 05, no. 02 (2015): 295–318.

³¹ Dedy Pradesa, "Manajemen Strategi Dakwah Nabi Muhammad Pada Masa Awal Madinah," *Jurnal Kajian & Pengembangan Manajemen Dakwah* 8, no. 2 (2018): 231–56, <https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v8i2.151>.

kejahatan (pelaku orang kafir) pun dalam juga menggunakan rencana. Tetapi Allah adalah sebaik-baik pembuat rencana, sehingga segala rencana jahat akan hancur. Dengan demikian bisa dipahami bahwa rencana hanyalah alat untuk mencapai tujuan, yang dapat bernilai positif maupun negatif. Maka perencanaan yang mengarah pada tujuan kejahatan, haram untuk dilakukan sebab dapat menimbulkan bencana. Contoh kasus: orang-orang yang tidak mengkuai adanya Tuhan senantiasa membuat perencanaan yang seakan-akan menuju kebaikan namun sesungguhnya kehancuran, seperti merencanakan untuk membangun lokalisasi perzinahan atau perjudian, yang sesungguhnya bisa menimbulkan bencana besar dalam masyarakat walaupun pendapatannya yang dihasilkan besar.

Sejak awal dalam melaksanakan dakwahnya Nabi Muhammad telah memiliki rencana, diantaranya adalah dengan melakukan dakwah sirri atau sembunyi-sembunyi, yang dilakukan pada tiga tahun pertama masa Kenabian. Nabi sudah merencanakan siapa-siapa yang akan diajak pada Islam, yang dimulai dari keluarga dan sahabat-sahabatnya.³² Pada peristiwa hijrah ke Yastrib (Madinah), Nabi juga telah membuat rencana sedemikian rupa agar dapat menyelamatkan dirinya dan umat Islam yang sat itu sedang dalam tekanan besar. Nabi bahkan sudah menjadi sasaran pembunuhan. Nabi telah merencanakan dengan seksama hijrahnya ke Yatsrib, mulai dari pemilihan waktu keberangkatan, tempat persembunyian sementara, orang-

orang yang dilibatkan sampai dengan pemilihan rute yang ditempuh. Langkah tersebut terbukti berhasil, Nabi dan Abu Bakar sampai dengan selamat.³³ Demikian pula ketika Nabi telah berada di Madinah, menghadapi peperangan, dan pengembangan dakwah tidak terlepas dari perencanaan. Termasuk dalam upaya Nabi membebaskan Mekkah (*Fathul Mekkah*).

Dalam kitab hadis Shahih Bukhari nomor 3939, diceritakan bahwa Ali bin Abi Thalib, Zubair, dan Miqdad pernah diutus oleh Nabi yang diutus untuk menangkap seorang perempuan yang membawa surat terkait pemberitahuan rencana Nabi untuk menaklukkan Mekkah. Mereka berhasil menangkapnya dan akhirnya mengetahui siapa yang sudah membocorkan rencana Nabi.³⁴ Nabi juga mengingatkan bahwa dalam perencanaan untuk mencapai sesuatu, orientasi atau niatnya haruslah baik. Dalam hadis Sahih Bukhari, Nabi menyampaikan bahwa, "Semua perbuatan tergantung niatnya, dan (balasan) bagi tiap-tiap orang (tergantung) apa yang diniatkan. Barangsiapa niat hijrahnya karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya adalah kepada Allah dan Rasul-Nya. Barangsiapa niat hijrahnya karena dunia yang ingin digapainya atau karena seorang perempuan yang ingin dinikahinya, maka hijrahnya adalah kepada apa dia diniatkan."³⁵

Dengan demikian dapat dipahami bahwa perencanaan menjadi salah satu kunci keberhasilan Nabi dalam melaksanakan dan

³² Surya and Mawasti, "Pemilihan Mad'uw Dakwah Sirri Nabi Perspektif Segmentasi Dan Targetting."

³³ Dedy Pradesa, "Dakwah Rasul Menjelang Hijrah Ke Madinnah: Strategi Dakwah Menghadapi Krisis," *Jurnal Kajian & Pengembangan Manajemen Dakwah* 06, no. 01 (2016): 141–66.

³⁴ Al-Imam 'Abdullah Muhammad Ibnu Isma'il Ibnu Ibrahim Ibnu al-Mughirah al-Bukhari, *Sahih Al Bukhari*

Juz 3 hadis no. 3939, Kitab: Peperangan, Bab: Pembukaan kota Mekah dan sesuatu yang dikirim oleh Hathib bin Abu Baltha'ah ke Mekah (Dar Al Kotob Al Ilmiyah, Libanon), 2009.

³⁵ Al-Imam 'Abdullah Muhammad Ibnu Isma'il Ibnu Ibrahim Ibnu al-Mughirah al-Bukhari, *Sahih Al Bukhari Juz 1* hadis no. 52, Kitab : Permulaan Wahyu , Bab Niat (Dar Al Kotob Al Ilmiyah, Libanon), 2009.

mengembangkan dakwahnya. Perencanaan menjadi suatu kewajiban yang harus dilakukan ketika hendak mewujudkan suatu tujuan yang bernilai tinggi untuk menuju pada kemuliaan. Perencanaan yang memiliki nilai jahat atau orientasi yang keliru dapat menimbulkan bencana dan azab maka statusnya haram. Adapun perencanaan yang menunjukkan kemuliaan maka perencanaan itu halal.

2. Ayat dan Hadis terkait Pengorganisasian

Istilah organisasi dalam Bahasa Arab adalah *tandhiimun*, *haiatun*, yang berarti pengaturan, penyusunan, pengorganisasian. Disamping itu ada juga istilah *jama'ah* memiliki arti berorganisasi maknanya adalah hidup dalam organisasi atau mengorganisasikan dengan membangun ketaatan terhadap struktur dalam *jama'ah* dan menjelaskan tentang sistem etika dalam *jama'ah*. Beberapa bentuk pengorganisasian dalam Al-Qur'an, di antaranya dalam QS. An-Nissa':4 terkait pengorganisasian dalam berperang, "*Hai orang-orang yang beriman, bersiap siagalah kamu, dan majulah (ke medan pertempuran) berkelompok-kelompok, atau majulah bersama-sama!*"³⁶ Makna tersirat pada ayat tersebut menjelaskan bahwa pengorganisasian dan pengelompokan dalam peperangan diatur dalam masing-masing fungsi dan tujuan mereka. Dalam sejarahnya diketahui bahwa Nabi Muhammad secara cermat melakukan pengorganisasian pasukannya dalam berperang, sehingga hampir semua perang yang dipimpin oleh Nabi tidak pernah mengalami kekalahan.

Dalam proses kaum muslimin Mekkah hijrah ke Yastrib, Nabi telah membuat

pengorganisasian dan pembagian tugas agar proses hijrah yang dilaksanakan tidak diketahui oleh orang-orang kafir Quraisy. Nabi mengatur agar hijrah dilaksanakan secara bertahap, dan dalam kelompok-kelompok kecil, serta secara sembunyi-sembunyi. Nabi sendiri dalam pelaksanaan hijrahnya juga telah membuat pembagian tugas, diantaranya kepada Ali bin Abi Thalib ditugaskan untuk menggantikan posisinya di tempat tidur guna mengelabui pihak Quraisy yang sudah merencanakan membunuh Nabi, kepada Abu Bakar ditugaskan untuk menemani Nabi dalam hijrah, Abdullah bin Uraiqiz, ditugaskan untuk menyiapkan unta serta mencari informasi terkait tindak tanduk pemuka Quraisy selama Nabi dan Abu Bakar bersembunyi di Gua Tsur, Amir bin Fuhaira, yang juga pembantu Abu Bakar, ditugaskan untuk mengembala kambing Abu Bakar, memerah susu dan menyiapkan daging, dan Asma binti Abu Bakar ditugaskan untuk menyiapkan perbekalan bagi Nabi dan Abu Bakar selama proses hijrah.³⁷

Dalam sebuah pengorganisasian tidak hanya terdapat pengelompokan dan pembagian tugas, namun ada hirarki dan ketaatan. Allah memerintahkan umat Islam untuk taat pada Allah, Rasul, dan pimpinan (ulil amri) sebagaimana disebut dalam QS. An-Nissa':59, karena tidak ada artinya pengorganisasian tanpa ketaatan pada pimpinan. Dalam hal ini Nabi Muhammad adalah pemimpin organisasi umat Islam saat itu, maka sudah selayaknyalah jika umat Islam menaati kebijakan Nabi Muhammad sebagai pimpinan. Nabi juga pernah menunjuk beberapa sahabatnya untuk menjadi pimpinan dalam berbagai ekspedisi,

³⁶ Qs. Aninsa' (4) ayat 71.

³⁷ Muhammad Husein Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, ed. Ali Audah (Jakarta: Litera AntarNusa Pustaka Nasional, 2010).

dan menekankan pada anggotanya agar menaati pimpinannya. Namun perlu diperhatikan bahwa ketaatan pada pimpinan tidak boleh menyalahi nilai-nilai syariat. Dalam hadis yang diriwayatkan Imam Bukhari diceritakan bahwa Nabi pernah mengutus Abdullah bin Hudzaifah sebagai pimpinan dalam suatu ekspedisi. Karena suatu hal, Abdullah bin Hudzaifah marah kepada pasukannya dan memerintahkan mereka untuk menceburkan dirinya ke dalam kobaran api. Pasukannya ragu-ragu untuk menaati perintah itu. Sampai kemarahan Abdullah reda, perintah itu tidak ditaati. Ketika hal tersebut disampaikan kepada Nabi, Nabi menegaskan bahwa ketaatan hanya dalam kebaikan.³⁸

Kasus ketidaktaatan terhadap struktur organisasi pernah terjadi dalam peristiwa Perang Uhud. Sebagaimana yang diceritakan dalam Sahih Bukhari nomor 2812, bahwa ketika Perang Uhud, Nabi telah menunjuk Abdullah bin Jubair sebagai komandan pasukan pemanah. Nabi telah mengorganisir pasukan pemanah dan menempatkannya pada posisi tertentu (di bukit) serta memberikan instruksi kepada semua pasukan pemanah agar jangan meninggalkan tempat sampai Nabi mengirim utusan untuk memberi tahu. Ketika perang berkobar, umat Islam nampaknya akan memenangkan peperangan karena orang-orang Quraisy sudah berlarian. Anak buah Abdullah bin Jubair melihat ghanimah (rampasan perang) dan mereka turun ke bawah. Abdullah sudah memperingatkan pesan Nabi, tetapi

diabaikan. Walhasil umat Islam diserang dari belakang dan berlarian kocar-kacir.³⁹ Begitulah akibat ketidaktaatan pada struktur dan perintah pimpinan dalam organisasi.

Dengan mengambil dan melihat dalil-dalil pengorganisasian, terlihat mengandung sifat bahwa merekatkan kesolidan organisasi, memberikan garis struktur yang jelas, pembagian kerja, menempatkan individu dalam memimpin suatu kelompok (departemen), menjunjung tinggi nilai etis dan ketaatan adalah suatu kewajiban. Jika pengorganisasian justru tidak menyolidkan bahkan memecah, tidak menanamkan nilai-nilai etis, tidak taat dalam struktur dalam wujud ketaatan terhadap perintah, tidak ada kejelasan dalam tanggung jawab kerjanya yang menimbulkan kesalahan koordinasi berakibat kehancuran maka hal ini menimbulkan keharaman sebab akan terjadi bencana.

3. Ayat dan Hadis terkait Penggerakan

Pengertian istilah pengaktifan, menggerakkan atau penggerakan dalam KBBI adalahh menjadikan bergerak, membangkitkan atau usaha untuk perbuatan menggerakkan. Penggerakan merupakan proses, cara, perbuatan menggerakkan (menjadikan sesuatu bergerak). Bergerak berarti berpindah tempat, melakukan usaha, mengadakan aksi.⁴⁰ Sehingga penggerakan memiliki khas perbuatan membangkitkan untuk menjadi aksi dalam melakukan usaha untuk mencapai tujuan.

³⁸ Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Perkata dilengkapi dengan Azbabun Nuzul dan Terjemah*, (Al-Maghfirh Pustaka : Agustus 2009), h.88.

³⁹ Al-Imam 'Abdullah Muhammad Ibnu Isma'il Ibnu Ibrahim Ibnu al-Mughirah al-Bukhari, *Sahih Al Bukhari Juz 2* hadis no. 2812, Kitab : Jihad dan penjelajahan ,

Bab : Perbantahan dan perselisihan yang tidak disukai saat perang : (Dar Al Kotob Al Ilmiyah, Libanon), Th 2009.

⁴⁰ KBBI Kemendikbud, "KBBI Daring," 2020, <https://kbbi.kemendikbud.go.id>.

Penggerakan pasti diperlukan guna menjalankan roda organisasi dan mencapai tujuannya. Dalam Al-Qur'an diceritakan beberapa kisah nabi-nabi terdahulu yang melakukan pergerakan kepada pengikutnya, seperti kisah Nabi Musa menggerakkan tujuh puluh orang dari pengikutnya untuk berdoa dan bertaubat kepada Allah agar dihindarkan dari bencana (QS. Al-A'raf: 155). Kisah Nabi Sulaiman yang menggerakkan bawahannya untuk memindahkan singgasana Ratu Balqis (QS. An-Naml: 38-40). Nabi Muhammad dalam membangun organisasi dakwahnya juga melakukan pergerakan dalam berbagai peristiwa. Dalam dakwah sembunyi-sembunyi, Nabi menggerakkan sahabatnya Abu Bakar agar membantu dalam berdakwah. Ketika dakwah umat Islam di Mekkah mendapatkan tekanan besar, khususnya mereka yang lemah, Nabi menggerakkan sebagian umat Islam untuk hijrah ke Habasyah sebagai bagian dari strategi untuk menghadapi tantangan dakwah.⁴¹ Demikian pula ketika menghadapi ancaman peperangan, Nabi menggerakkan bawahannya untuk menghadapi perang, baik secara terbuka seperti pada Perang Badar dan Uhud. Maupun perang dalam kota seperti pada Perang Khandaq.⁴²

Nabi Muhammad adalah contoh terbaik dalam melaksanakan pergerakan kepada anggotanya. Dalam QS. Al-Ahzab: 21, disebutkan, "*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*" Pujian Allah tersebut terkait peristiwa pada waktu perang Khandaq, yang mana umat

Islam saat itu menghadapi ancaman perang besar dari Quraisy dan sekutu-sekutunya. Lalu diputuskan membuat pertahanan kota, dengan menggali parit di pintu kota. Nabi Muhammad sebagai pemimpin tidak hanya sekedar memberi perintah, tetapi turut terlibat langsung dalam proses pembuatan parit. Dalam Shahih Bukhari 3797 diceritakan bahwa Nabi sampai ikut mengangkat tanah parit, dan melakukannya dengan bersenandung.⁴³ Sehingga Nabi dalam menggerakkan tidak hanya dengan kata-kata tetapi juga perbuatan nyata yang menjadi model atau contoh dalam penggerakannya.

4. Ayat-ayat dan Hadis terkait Pengawasan dalam Manajemen

Pengawasan atau *controlling* diperlukan untuk memastikan bahwa apa yang sudah direncanakan, diorganisir, dan diarahkan dapat terlaksana dengan baik, sehingga apa yang menjadi tujuan organisasi dapat tercapai. Pengawasan sekaligus sebagai bahan evaluasi dan koreksi, untuk menilai sejauhmana pencapaian tujuan tersebut. Pengawasan dalam Bahasa Arab diistilahkan dengan *riqobah*. Dalam Al-Qur'an istilah *riqobah* ditunjukkan dalam beberapa ayat yang menunjukkan pengawasan, diantaranya dalam QS. An-Nissa':1 yang menyebutkan bahwa Allah selalu menjaga dan mengawasi manusia; Al-Maidah:117 sehubungan dengan pernyataan Nabi Isa, setelah Allah mewafatkannya, maka Allah lah yang mengawasi umatnya; Al-Infithar:10 Allah menegaskan bahwa ada malaikat-malaikat yang mengawasi manusia.

⁴¹ Pradesa, "Hijrah Ke Habasyah: Analisis Strategi Menghadapi Tantangan Dakwah."

⁴² Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*; Martin Lings, *Muhammad Kisah Hidup Nabi Berdasarkan Sumber Klasik*, ed. Qomaruddin (Jakarta: Serambi, 2012).

⁴³ Al-Imam 'Abdullah Muhammad Ibnu Isma'il Ibnu Ibrahim Ibnu al-Mughirah al-Bukhari, *Sahih Al Bukhari Juz 2* hadis no. 3797, Kitab : Peperangan , Bab : Pertempuran Khandaq : (Dar Al Kotob Al Ilmiah, Libanon), Th 2009.

Ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa pengawasan tidak sekedar bersifat material, namun yang lebih esensial juga bersifat spiritual. Artinya setiap individu harus menyadari bahwa ada Zat yang mengawasinya. Maka tindak tanduk perilakunya harus bisa dikendalikan agar terarah, termasuk dalam melaksanakan tugas-tugas yang diamanahkan dalam organisasi. Kesadaran ini menjadi modal penting dalam kehidupan berorganisasi. Dalam konteks organisasi, pengawasan memang menjadi keharusan, yang dilaksanakan oleh pimpinan atau bagian lain sesuai dengan pembagian tugas dalam struktur. Ketika individu dalam organisasi menyadari bahwa pengawasan tidak hanya dari atasannya tetapi juga ada malaikat-malaikat yang mencatat, dan Allah yang Maha Mengetahui, tentu akan lebih memudahkan dalam proses pengawasan di organisasi.

Nabi dalam pengembangan organisasinya juga tidak terlepas dari kerja-kerja pengawasan. Di antaranya diungkap dalam Sahih Bukhari nomor 2529, Rasulullah Saw. keluar pada waktu perjanjian Hudaibiyah hingga ketika mereka berada di tengah perjalanan Nabi menyampaikan bahwa, "Sesungguhnya Khalid bin Al Walid sedang berada di wilayah Al-Ghomim mengawasi pasukan berkuda Quraisy yang ada di bagian depan pasukan, karena itu ambillah jalan sebelah kanan (jalan yang menuju pasukan Khalid)."⁴⁴ Nabi menunjukkan bahwa dalam berperang juga harus ada pengawasan agar tidak terjadi tumpang tindih dalam menuntaskan pekerjaan. Dengan demikian, konsep pengawasan dalam Al-Qur'an dan

Hadis mengkombinasikan dua pendekatan, yaitu secara kesadaran spiritual bahwa setiap individu dalam hidup maupun dalam pelaksanaan amanah keorganisasian menyadari bahwa ada yang mengawasi, dan pengawasan secara material melalui mekanisme kerja organisasi secara struktural dengan berbagai sistem pengawasan yang profesional.

Prinsip-Prinsip Manajemen dalam Islam

Manajemen yang selama ini dikembangkan di Barat banyak didasarkan paradigma ontologis materialis yang dianut masyarakat Barat. Maka manajemen dalam Islam tidak bisa melandaskan pada paradigma tersebut. Dalam Islam, secara ontologis, cara pandang terhadap realitas adalah mengakui adanya zat imaterial. Sehingga realitas tidak hanya bersifat material tetapi juga ada yang imaterial. Dibalik alam material, ada Tuhan sebagai pencipta, penguasa, dan pengatur segalanya. Manusia sebagai subjek manajemen, bukan benda material tetapi ada aspek jiwa atau nafs yang bersifat imaterial. Jiwa manusia itulah yang memiliki ego atau ke-Aku-an, yang memiliki dorongan mengetahui dengan perangkat akal dan indrawi, yang mengambil keputusan, yang bisa menilai, dan merasakan. Dalam diri manusia juga ada perasaan dan hawa nafsu, yang jika tidak dikendalikan akan membawa manusia pada kesesatan. Alam sebagai tempat sekaligus objek pemenuhan kebutuhan manusia, perlu diatur dan dikelola sedemikian rupa agar tidak menimbulkan kerusakan dan bencana bagi manusia itu sendiri. Sehingga alam bukan untuk dieksploitasi habis-habisan, tetapi juga perlu dijaga dan dilestarikan. Disitulah diperlukan keseimbangan dalam pengelolaannya. Sehingga Tuhan, manusia,

⁴⁴ Al-Imam 'Abdullah Muhammad Ibnu Isma'il Ibnu Ibrahim Ibnu al-Mughirah al-Bukhari, *Sahih Al Bukhari Juz 2* hadis no. 2529, Kitab : Syarat-syarat, Bab:

Syarat-syarat dalam jihad dan perdamaian dengan kafir harbi: (Dar Al Kotob Al Ilmiah, Libanon), 2009.

dan alam memiliki kedudukan masing-masing, dan relasi yang perlu dipahami sebagai pijakan etis dalam manajemen. Manajemen dalam Islam memiliki paradigma ontologis dan etis berbasiskan pada kenyataan dan hubungan Tuhan, manusia, dan alam.

Paradigma tersebut menjadi titik tolak manajemen dalam Islam, yang secara garis besarnya tertuang dalam petunjukNya di Al-Qur'an. Data dan analisis ayat-ayat serta hadis terkait manajemen dan fungsi-fungsinya, menjadi pijakan untuk menggali prinsip-prinsip manajemen dalam Islam.

Pertama, secara nilai manajemen sebagai ilmu pengetahuan universal yang diperlukan untuk melakukan pengelolaan/pengaturan sumber daya guna mencapai tujuan umum penciptaan manusia sebagai khalifahNya menghadirkan kebaikan dan keseimbangan sesuai dengan syariatNya. Secara operasional, manusia perlu menentukan perannya dalam masyarakat sebagai bagian dari upaya pengelolaan atau pembangunan masyarakat. Dalam perannya itu diperlukan kerjasama, dan mengorganisasikan diri. Sehingga misi *khalifah fil ardy* tersebut dioperasionalkan melalui peran dan profesinya dalam organisasi pembangunan masyarakat. Dari situ ditetapkan tujuan, target, strategi, maupun program-program pembangunan masyarakat. Maka manajemen menjadi kunci penting untuk bisa mengoperasionalkan misi kekhalifahan. Sehingga implikasi dari prinsip ini adalah bahwa ilmu manajemen wajib digunakan dalam proses pengelolaan sumber daya, karena tanpa ilmu pengelolaan menjadi tidak maksimal dan ala kadarnya.

Kedua, orientasi dari penggunaan manajemen dalam organisasi maupun perusahaan haruslah selaras dengan nilai-nilai ajaran Islam, yang mana tidak semata

berorientasi material dan duniawi tetapi juga berorientasi imaterial dan akhirat. Hal ini sejalan dengan paradigma etika dalam Islam. Bukan berarti sebuah organisasi atau perusahaan dilarang mengambil keuntungan material, namun bagaimana keuntungan didapatkan dengan cara yang baik, tidak melanggar etika, tidak mengeksploitasi alam, maupun sumber daya manusia. Juga bagaimana ada perhatian terhadap tanggung jawab sosial sebuah organisasi/perusahaan. Lebih-lebih jika dikaitkan dengan misi kekhalifahan, maka tiap individu, organisasi, perusahaan haruslah menyadari akan perannya dalam pembangunan masyarakat. Sehingga secara orientasi, ada keseimbangan antara dunia dan akhirat. Maka penggunaan ilmu manajemen sebagai sarana yang menunjang manusia untuk melaksanakan misi *khalifah fil ardy*, sehingga bisa bernilai ibadah.

Ketiga, secara metodologis ilmu pengetahuan menjadi pendekatan atau sarana dalam pelaksanaan manajemen. Artinya dalam mengelola sumber daya perlu berpijak pada ilmu pengetahuan terkait, yaitu yang berhubungan dengan bidang yang dikelola. Ketika hendak mengelola organisasi dalam bidang sumber daya manusianya, maka diperlukan ilmu manajemen sumber daya manusia, ketika mengelola strateginya diperlukan ilmu manajemen strategi, ketika mengelola kegiatan pemasaran organisasi diperlukan ilmu manajemen pemasaran, dan sebagainya. Maka subjek yang mengelola perlu memiliki kompetensi manajemen yang memadai, baik manajemen dasarnya maupun manajemen operasional pada bidang-bidang tertentu. Untuk itulah diperlukan pengetahuan-pengetahuan manajemen dan bidang terkait. Dalam hal ini, Nabi Muhammad dapat menjadi contoh dalam pengelolaan sumber daya yang dimilikinya untuk mencapai tujuan. Nabi sebagai manajer dan pimpinan organisasi

Islam saat itu berhasil membangun organisasi dan masyarakatnya. Nabi sukses dalam bidang dakwah, militer, sosial politik, dan ekonomi. Suatu hal yang tidak mungkin diraih tanpa kemampuan manajemen yang mumpuni. Sehingga pada bidang-bidang manajemen tersebut banyak ilmu yang dapat digali dari praktik manajemen Nabi Muhammad. Dengan memiliki ilmu pengetahuan terkait, akan memudahkan bagi seorang manajer untuk membaca realitas manajemen yang dihadapi, melakukan analisis, sampai mengambil keputusan.

Keempat, secara fungsi-fungsi manajemen dalam Islam adalah sebagaimana pada umumnya yaitu mencakup perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan. Dalam perencanaan, orientasi atau niatnya haruslah baik. Al-Quran telah menceritakan adanya perencanaan yang buruk, yaitu perencanaan yang dilakukan oleh orang-orang kafir yang hendak menghancurkan agama Allah. Sehingga nilai sebuah perencanaan sangat bergantung pada orientasinya. Maka perencanaan dalam Islam mestilah berorientasi pada kebaikan. Kebaikan yang dimaksud adalah sejalan dengan nilai-nilai ajaran Islam. Penetapan strategi perencanaan haruslah berlandaskan pada etika universal. Tidak menggunakan segala cara untuk mencapai tujuan. Fungsi pengorganisasian sangat ditekankan dalam ajaran Islam sebagai sarana pelaksanaan pencapaian tujuan kebaikan. Sebab pencapaian kebaikan membutuhkan kerjasama, pengelompokan, dan pembagian tugas yang jelas. Termasuk di dalamnya ada hirarki dan ketaatan pada pimpinan. Dalam fungsi penggerakan, Al-Qur'an memberikan contoh Nabi Muhammad sebagai model dalam menggerakkan dan memimpin. Nabi banyak menggunakan pendekatan kepemimpinan keteladanan dalam sistem penggerakannya.

Fungsi pengawasan, secara prinsip tidak hanya bersifat material, tetapi inidividu dalam organisasi juga harus menyadari ada pengawasan yang bersifat imaterial. Sehingga mekanisme pengawasan bersifat kombinasi dari internal dan eksternal. Pendapat yang menyatakan bahwa pengawasan dalam manajemen Islam hanya menekankan pada motivasi diri personal berlandaskan prinsip etis semata kurang tepat, sebab harus disadari bahwa manusia juga bisa melenceng, memiliki hawa nafsu, dan ada bisikan setan. Oleh karenanya mekanisme pengawasan tidak bisa hanya mengandalkan secara internal, harus ada mekanisme pengawasan dari eksternal. Adapun pengembangan sistem manajemen dalam Islam secara teknis berpijak pada perkembangan ilmu pengetahuan terkait perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan kepemimpinan, serta pengawasan.

Kelima, secara subjek pelaksana manajemen haruslah memiliki kualifikasi manajerial yang memadai sesuai dengan bidang lapangan manajerialnya. Selain itu aspek religiusitas dari subjek pelaksana juga menjadi hal penting dalam pelaksanaan manajemen Islami. Aspek religiusitas disini tidak bermakna sempit dalam kaitannya dengan ibadah ritual, tetapi bermakna luas terkait kesadaran dan pemahaman agama yang baik. Sebab nantinya pelaksana manajemen dalam tiap pengambilan putusan strategisnya harus berlandaskan pada nilai-nilai etika Islami. Sehingga hal ini menjadi prinsip penting dalam manajemen Islam. Dengan demikian prinsip-prinsip manajemen dalam Islam memiliki kekhasan yang menjadi perbedaan dengan manajemen yang selama ini dikembangkan masyarakat Barat. Selain itu juga terdapat persamaan yang sekiranya menjadi prinsip umum atau universal dalam manajemen. Berikut tabel perbedaan dan persamaannya:

Tabel 1 - Perbedaan dan Persamaan Manajemen Islami dan Barat

No	Aspek	Manajemen Islami	Manajemen Barat
1	Paradigma	<ul style="list-style-type: none"> • Material dan Imaterial • Berbasis realitas Tuhan, Manusia, Alam (TMA) 	<ul style="list-style-type: none"> • Material • Berbasis realitas Manusia dan Alam
2	Nilai dan Kedudukan	<ul style="list-style-type: none"> • Ilmu pengetahuan universal • Mutlak dibutuhkan dalam pembangunan masyarakat (misi khalifah fil ardy) 	<ul style="list-style-type: none"> • Ilmu pengetahuan universal • Sarana memenuhi kebutuhan hidup
3	Orientasi	Pemenuhan kebutuhan dunia dan akhirat	Pemenuhan kebutuhan dunia (profit dan non profit)
4	Metodologi	Berbasis ilmu pengetahuan (Sains, Sosial, Filsafat, Agama)	Berbasis ilmu pengetahuan material (positivistik)
5	Fungsi-Fungsi Manajemen	<ul style="list-style-type: none"> • Secara umum terdapat kesamaan, yaitu meliputi: Perencanaan, Pengorganisasian, Penggerakan, Pengawasan. • Secara teknis terdapat beberapa perbedaan diantaranya: orientasi dalam perencanaan, etis dalam menetapkan strategi, penegakan keteladanan dalam kepemimpinan, kesadaran dimensi imaterial dalam pengawasan 	
6	Subjek Manajemen	<ul style="list-style-type: none"> • Kualifikasi manajemen • Kualifikasi religiusitas (bermakna luas) 	Kualifikasi manajemen saja

Peran Manajemen dalam Lapangan Dakwah

Dakwah sebagaimana dijelaskan oleh Muhammad Sulthon ada dua pola pendefinisian, *pertama* dakwah berarti *tabligh*, penyiaran dan penerangan agama. *Kedua*, dakwah berarti semua usaha untuk merealisasikan ajaran Islam dalam segala aspek kehidupan manusia.⁴⁵ Sementara Al-Warisy menjelaskan bahwa dakwah merupakan konsep pemecahan atas masalah sosial yang terjadi pada suatu masyarakat. Seperti

halnya sebuah konsep pemulihan kesehatan yang harus berfungsi sebagai konsep penyembuhan dan memperbaiki sesuatu yang telah rusak, dakwahpun harus berfungsi demikian.⁴⁶ Ali Aziz menegaskan bahwa esensi dakwah adalah aktivitas dan upaya untuk mengubah manusia, baik individu maupun kolektif dari situasi yang tidak baik kepada situasi yang lebih baik, dalam bahasa Islam dakwah adalah tindakan mengkomunikasikan pesan-pesan Islam.⁴⁷ Maka dalam setiap kegiatan dakwah tidak

⁴⁵ Muhammad Sulthon, *Desain Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 9.

⁴⁶ Iskandar Al Warisy, *Dakwah Ilahiyah*, (Surabaya: Al Kahfi Media Press, 2009), 1.

⁴⁷ Moh. Ali Azis, *Ilmu Dakwah: Edisi Revisi* (Jakarta: Kencana, 2017), 10.

terlepas dari unsur-unsur dakwah, yaitu: dai (pelaku dakwah), mad'uw (mitra dakwah), maddah (materi dakwah), wasilah (media dakwah), thariqah (metode dakwah) dan atsar (efek dakwah).

Dengan demikian lapangan dakwah adalah lapangan yang dinamis, karena di dalamnya melibatkan interaksi subjek dan mitra dakwah. Mitra dakwah bisa bersifat personal, kelompok, maupun masyarakat. Individu secara personal memiliki pemikiran, perasaan, dan sikap yang berbeda-beda. Demikian pula secara kelompok maupun masyarakat. Sebagai mitra dakwah, mereka memiliki nilai, bahasa, budaya yang perlu dipahami oleh subjek dakwah. Ketika subjek dakwah hendak menawarkan produk dalam hal ini adalah nilai-nilai ajaran Islam, tentu perlu memahami mitra dakwah yang dihadapi, agar lebih mudah dan tepat sasaran di dalam memasarkan nilai-nilai dakwahnya. Manusia secara individu, kelompok, maupun sosial senantiasa berkembang dan dipengaruhi banyak hal. Keadaan pada satu bidang masyarakat bisa mempengaruhi keadaan lainnya. Seperti dalam bidang kesehatan ketika situasi pandemi covid-19 beberapa waktu lalu, disitu merubah cara dakwah karena tidak bisa lagi secara tatap muka atau sangat terbatas. Untuk itu subjek dakwah perlu melakukan penyesuaian-penyesuaian, dari materi, metode maupun teknisnya.

Dalam aspek subjek dakwah sendiri juga terdapat dinamika. Subjek dakwah bisa bersifat personal, kelompok, maupun organisasi. Subjek dakwah secara personal perlu menguasai produk dakwah yang disampaikan, dan memiliki kompetensi yang memadai dalam menyampaikan. Subjek dakwah akan lebih efektif dan efisien jika

bekerjasama dalam satu kelompok atau organisasi. Organisasi dakwah sebagai tempat kerjasama, koordinasi, membentuk sistem-sistem tertentu guna mencapai tujuan dakwah di masyarakat. Dalam organisasi dakwah yang terdiri dari beragam individu juga terdapat dinamika yang perlu dikelola dengan baik.

Belum lagi soal kompetitor dalam lapangan dakwah. Kompetitor bisa dari luar yang menyuarakan nilai-nilai yang berbeda bahkan bertentangan dengan ajaran Islam, bisa juga sesama umat Islam. Tidak bisa dipungkiri bahwa di lapangan dakwah riel terdapat banyak kelompok aliran pemikiran Islam. Tidak jarang terdapat sebagian kompetitor yang menggunakan segala cara untuk menjatuhkan musuhnya. Situasi-situasi lapangan dakwah yang demikian tidak bisa tidak memerlukan manajemen.

Sebagai gambaran, umat Islam dapat melihat bagaimana perjalanan dakwah Nabi Muhammad yang penuh lika-liku dan dinamika. Mulai dari dakwah sembunyi-sembunyi di Mekkah sebagai masa awal perintisan, kemudian melakukan dakwah secara terbuka. Ketika dakwah terbuka mendapatkan tantangan yang keras dari pemuka-pemuka masyarakatnya, sebagian pengikut Nabi sampai disiksa. Akhirnya Nabi menyarankan agar sebagian pengikutnya hijrah ke Habasyah. Tantangan dakwah tidak berhenti sampai disitu, karena Nabi dan keluarganya sampai diboikot secara sosial dan ekonomi. Situasi makin pelik ketika paman dan istri Nabi meninggal, sehingga situasi dakwah dalam keadaan krisis. Nabi akhirnya bisa menemukan jalan keluar lewat strategi dan usahanya untuk mencari pasar dakwah baru di luar Mekkah. Akhirnya umat Islam hijrah ke Yastrib atau Madinah. Di Madinah Nabi terus menguatkan dan

mengembangkan organisasinya. Mereka mendapatkan dua tantangan sekaligus, yaitu dari orang-orang kafir Quraisy yang ingin memerangi umat Islam, dan dari sebagian masyarakat Madinah khususnya Kaum Yahudi dan orang munafik yang tidak menyukai Nabi Muhammad. Sehingga Nabi perlu menyiapkan berbagai rencana dan strategi, mengorganisir anggotanya, memberikan contoh dan kepemimpinannya, serta melakukan pengawasan dengan baik. Walhasil dalam waktu enam tahun setelah hijrah, Nabi dan umat Islam akhirnya menguasai kembali Makkah. Setelah itu dakwah Islam makin meluas diterima di jazirah Arab. Hal tersebut tidak terlepas dari strategi dakwah yang dikembangkan Nabi, yang disusun didasarkan pembacaan secara cermat dan realistis terhadap situasi dan dinamika dalam lapangan dakwah. Nabi dalam dakwahnya juga telah melakukan pengorganisasian secara cermat, khususnya ketika menghadapi situasi perang. Keteladanan menjadi inti sari dari kepemimpinannya. Sehingga beliau sebagai pemimpin tidak hanya memerintah tetapi juga mampu memberikan contoh. Pengawasan selain dengan sistem, juga dengan kesadaran akan Ketuhanan. Sehingga secara keseluruhan bisa dipahami bahwa manajemen memiliki peran besar dalam keberhasilan dakwah.

Terlebih di era modern saat ini, dimana dinamika perubahan masyarakat begitu cepat. Kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan terapan memiliki pengaruh besar dalam lanskap dakwah modern. Maka sudah menjadi kemutlakan bahwa dalam membangun dan mengembangkan organisasi dakwah di masyarakat harus menerapkan ilmu manajemen secara profesional. Sehingga dakwah tidak sekedar

membutuhkan pemahaman agama semata, tetapi juga kemampuan di dalam mengelola dakwah, dalam arti bagaimana merencanakan dan menyusun strategi dalam dakwah, melakukan pengorganisasian dakwah, memberikan pengarahan, serta pengasawan dalam dakwah. Maka apabila dakwah ingin maju, menjadi pencegah bagi kerusakan-kerusakan di masyarakat, dakwah harus dikelola dengan ilmu manajemen.

Simpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip manajemen berdasarkan pendekatan Al-Qur'an dan Hadis adalah sebagai berikut: (1) secara nilai, manajemen sebagai ilmu pengetahuan universal guna melakukan pengelolaan sumber daya untuk mencapai tujuan. Manajemen menjadi ilmu penting dalam penerapan misi *khalifah fil ardy*; (2) orientasi manajemen haruslah bernilai positif sejalan dengan ajaran Islam. Tidak hanya untuk dunia, tetapi juga akhirat. Sehingga pengembangan strategi tidak boleh melanggar etika atau segala cara; (3) secara metodologis, pelaksanaan manajemen harus berbasis ilmu pengetahuan terkait, baik dalam ilmu alam, sosial, filsafat; (4) secara fungsi-fungsi manajemen, sebagaimana pada umumnya, meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan. Secara teknis yang menjadi prinsip adalah penggunaan landasan etika universal, keteladanan, dan kesadaran akan Ketuhanan; (5) secara subjek pelaksana manajemen, harapannya tidak sekedar memiliki kualifikasi manajemen, tetapi juga kualifikasi religiusitas dalam arti luas.

Dengan lapangan dakwah yang dinamis, dan tidak jarang bersifat kompetitif, terlebih dalam konteks di masyarakat modern pada

hari ini, maka manajemen memiliki peran penting dan mutlak diperlukan dalam pelaksanaan dan keberhasilan dakwah di masyarakat. Umat Islam, khususnya para aktivis dakwah diharapkan menggunakan ilmu manajemen dalam pengelolaan dan pengembangan organisasi dakwahnya di masyarakat. Sudah bukan eranya, jika dakwah dikelola ala kadarnya, hanya untuk sampingan, tidak totalitas. Karena

pengelolaan dakwah yang demikian tentu akan sulit untuk bisa memajukan dakwah. Padahal dakwah menjadi bagian penting dalam pengembangan dan pertahanan ajaran Islam di masyarakat. Umat Islam wajib meneladani Nabi Muhammad yang sukses dalam dakwah karena menerapkan manajemen dan kepemimpinan yang baik.

Bibliografi

- Abbasi, Abdus Sattar, Kashif Ur Rehman, and Amna Bibi. "Islamic Management Model." *African Journal of Business Management* 4, no. 9 (2010): 1873–82.
- Adler, Nancy J. *International Dimensions of Organizational Behavior*. Boston, Mass.: PWS-Kent, 1991.
- Affandy, Shofyan. *Dakwah Strategik: Sebuah Ancangan Teoritis & Filosofis*. Surabaya: Avvatera, 2017.
- Azis, Moh. Ali. *Ilmu Dakwah: Edisi Revisi*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Goffar, Abdul. "Manajemen Dalam Islam (Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits)." *Islamic Akademika: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* 8, no. 1 (2016): 35–58.
- Haekal, Muhammad Husein. *Sejarah Hidup Muhammad*. Edited by Ali Audah. Jakarta: Litera AntarNusa Pustaka Nasional, 2010.
- KBBI Kemendikbud. "KBBI Daring," 2020. <https://kbbi.kemendikbud.go.id>.
- Kemdikbud KBBI. "Kamus Besar Bahasa Indonesia Online," n.d.
- Kemenag, LPMQ. "Qur'an Kemenag," 2021. <https://quran.kemenag.go.id/>.
- Khurana, Rakesh. *From Higher Aims to Hired Hands: The Social Transformation of American Business Schools and The Unfulfilled Promise of Management as a Profession*. Princeton University Press, 2007.
- Linaci, Ahmad Sebad Novta, and Siti Fatimah. "Management in The Qur;an Perspective." *Jurnal Multidisiplin Indonesia* 2, no. November (2023): 3552–60.
- Lings, Martin. *Muhammad Kisah Hidup Nabi Berdasarkan Sumber Klasik*. Edited by Qomaruddin. Jakarta: Serambi, 2012.
- Mas'ud, Fuad. *Menggugat Manajemen (Barat)*. Semarang: Badan Penerbit UNDIP Semarang, 2008.
- Mustaqim, Muhamad. "Pengilmuan Islam Dan Problem Dikotomi Pendidikan." *Jurnal Penelitian* 9, no. 2 (2015): 255–74.
- Nuonline. "Ibrahim · Ayat 1," 2024. <https://quran.nu.or.id/ibrahim/1>.
- Pradesa, Dedy. "Dakwah Rasul Menjelang Hijrah Ke Madinnah: Strategi Dakwah Menghadapi Krisis." *Jurnal Kajian & Pengembangan Manajemen Dakwah* 06, no. 01 (2016): 141–66.
- . "Hijrah Ke Habasyah: Analisis Strategi Menghadapi Tantangan Dakwah." *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Manajemen Dakwah* 05, no. 02 (2015): 295–318.
- . "Manajemen Strategi Dakwah Nabi Muhammad Pada Masa Awal Madinah." *Jurnal Kajian & Pengembangan Manajemen Dakwah* 8, no. 2 (2018): 231–56. <https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v8i2.151>.

- Saleem, Zafar, Muhammad Tahir Malik, and Sajid Rahman Khattak. "Principles of Effective Management According to Quran and Sunnah." *Al-Iddah* 33, no. June (2016): 102–10.
- Surya, Alan, and Wahanani Mawasti. "Pemilihan Mad'uw Dakwah Sirri Nabi Perspektif Segmentasi Dan Targetting." *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Manajemen Dakwah* 08, no. 01 (2018): 99–120.
- Wahyuni, Fitri. "Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Upaya Mengurai Dikotomi Ilmu Pengetahuan Dalam Islam)." *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 10, no. 2 (2018): 10.